

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah Segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.¹ Dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan dapat membawa kemajuan bangsa ini. Kualitas dari bangsa ini tergantung pada Sumber Daya Manusianya. Oleh karena itu semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin tinggi kualitas Sumber Daya Manusianya. Tujuan pendidikan ialah adanya perubahan-perubahan pada setiap anak didik, yaitu setelah mengalami proses pendidikan, perubahan perubahan itu meliputi tingkah laku dan pengetahuan bagi setiap individu maupun masyarakat.

Perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan dari dasar pendidikan inilah yang akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu juga akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa.²

Dalam Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

14 ¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2008), hal.

² Binti Maunah, *landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9

mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Allah sehingga mewujudkan manusia yang (1) berjiwa tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal shalih, (4) ulil albab, serta (5) berakhlakul karimah.⁵

Menurut al-Qabisy, tujuan pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah menuju hidup di akhirat.⁶

³ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

⁴ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 33

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,...hal. 128

⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.109-110

Tujuan pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Al-Qur'an dalam Surat al-An'am ayat 162, dinyatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-An'am: 162)

Apabila bertitik tolak pada ayat diatas, dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan itu sama dengan tujuan hidup manusia. Dapat juga dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna. Tujuan pendidikan Islam itu adalah membentuk peserta didik agar memiliki *general life skill* (kecakapan hidup yang berlaku umum) sesuai dengan ajaran Islam. *General life skill* tersebut antara lain adalah: 1) Memiliki kompetensi individu yang berkaitan dengan pengembangan fisik dan kepribadian yang baik dan melekat pada dirinya, seperti jujur, adil, bertanggung jawab, amanah, teguh pendirian, demokratis, toleran, dan lain sebagainya. 2) Memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai syari'at Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. 3) Memiliki kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak Islam. 4) Mampu memenuhi hidup untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya sesuai dengan tuntunan Islam.⁷

Guru seharusnya menunjukkan kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat. Harapan-harapan masyarakat tentang peranan guru menjadi

⁷ *Ibid.*, hal. 115-119

pedoman bagi guru dalam mengambil peranannya. Sebagai guru, kedudukan dan peran guru mempunyai lingkup yang beragam. Guru harus senantiasa mengemban peranannya di manapun dan kapanpun baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang lebih diberbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat, maupun sekolah karena guru Pendidikan Agama Islam dianggap orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih dibandingkan dengan yang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diemban dan diajarkannya.

Dengan gambaran tugas dan peran ini, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam

melaksanakan aktifitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna. Disinilah letak pentingnya peranan seorang guru.⁸

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya.⁹

Sebagaimana dalam himpunan peraturan perundang-undangan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, menyatakan bahwa: “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.”¹⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah membentuk insan kamil yang bertakwa kepada Allah SWT. hal ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, serta dapat mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

”Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalnyanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, menjadi khalifah di bumi.”¹¹

⁸ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.137-139

⁹ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 103

¹⁰ Standar Nasional Pendidikan (SNP) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hal. 115

¹¹ M. Bashori Muchisin, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 13-15

Namun dizaman yang semakin maju ini tidak menambah kemajuan pendidikan akhlak khususnya para remaja melainkan semakin rusaknya perilaku mereka. Banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Pendidikan tinggi tidak menjamin sebuah akhlak yang tinggi bila tidak didasari dengan aqidah yang kuat. Fenomena kenakalan remaja ini semakin dirasakan oleh masyarakat, baik dinegara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Apalagi dengan semakin kompleksnya kehidupan, maka masalah kenakalan remaja pun semakin beragam bentuknya.

Di sisi lain mengingat kondisi remaja yang merupakan masa penuh *Strum Und Drang*, yaitu masa yang penuh gejolak dan kebimbangan, dimana saat remaja itu sedang berusaha untuk melakukan identifikasi diri terhadap tokoh sebagai penentu pandangan hidupnya.¹²

Syari'at Islam banyak menekankan tentang pendidikan akhlak atau budi pekerti, menumbuhkan pada pribadi anak tingkah laku dan segala tanduk yang luhur dan mulia, seperti yang disabdakan oleh rasulullah saw:

اَكْرَمُواْ اَوْلَادِكُمْ وَاَحْسِنُوْا اِلَيْهِمْ. اِبْن مَّا جِه

Artinya: “mulialkanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekerti mereka”.¹³

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman

¹² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Teras, 2012), hal. 1

¹³ Salwa Shahab, *Membina Muslim Sejati*, (Gresik: Karya Indonesia, 1989), hal. 35-36

keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit, dan sebagainya.¹⁴

Memperhatikan kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama beserta para guru agama dan dosen agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi kemrosotan akhlak. Pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Pendidikan nilai apapun tidak mudah menanamkannya kedalam pribadi anak didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal disekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan diluar sekolah, yaitu pendidikan dalam keluarga (informal) dan masyarakat (nonformal).¹⁵

Lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam mebentuk pribadi yang baik. Pembelajaran yang diterapkan didalam suatu lembaga pendidikan itu yang nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan dan upaya dalam membentuk karakter siswa.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMA yang bercirikan Islam dengan kurikulum yang sama dengan tingkat SMA. MAN 1 Tulungagung memiliki peran sentral

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 106

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2012), hal.25-26

dalam mencetak generasi berprestasi dan berakhlak mulia, dengan memadukan kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual.

Pembinaan akhlak dilakukan dengan baik di lembaga ini. Adanya pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, hafalan surat-surat pendek, membiasakan shalat dhuha, membaca asmaul husna sebelum istirahat shalat dhuhur, shalat dhuhur dan shalat jum'at berjama'ah menjadi pembiasaan di madrasah ini. Penyampaian materi agama Islam, seperti aqidah akhlak, fikih, al-Qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan Islam disampaikan dengan metode yang modern tidak hanya dengan penugasan dan ceramah saja melainkan dengan metode beragam sehingga peserta didik menjadi aktif mengikuti pembelajaran. Pendidikan agama Islam tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan.

Sesuai dengan Visi Madrasah yaitu mewujudkan generasi yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia, dan misi madrasah dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, membantu dan mendorong setiap siswa untuk mengenali kemampuan diri sendiri, menerapkan disiplin tinggi dalam segala bidang serta menumbuhkan kebiasaan yang Islami. Di Madrasah ini juga terdapat jurusan agama yang semakin menambah nilai-nilai religius dalam meningkatkan akhlak siswa.

Namun pembinaan akhlak tidak mudah mengingat siswa-siswi MAN 1 Tulungagung berasal dari berbagai latar belakang yang memiliki karakter berbeda-beda. Pada mata pelajaran agama Islam khususnya aqidah akhlak

adalah salah satu usaha sekolah dalam meningkatkan akhlak. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membangun Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membangun Akhlak Siswa Terhadap Allah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung ?
3. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membangun Akhlak Siswa Terhadap Sesama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung ?
4. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membangun Akhlak Siswa Terhadap Lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung
2. Mengetahui implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam membangun akhlak siswa terhadap Allah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung
3. Mengetahi implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam membangun akhlak aiswa terhadap sesama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung
4. Mengetahi implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam membangun akhlak siswa terhadap lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Sebagai bahan pertimbangan terhadap dunia pendidikan dalam membangun akhlak siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan pembelajaran aqidah akhlak untuk membangun akhlak peserta didik, sehingga pendidikan akhlak akan berlangsung secara optimal

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan intropeksi dalam pengajaran untuk lebih bertanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan akhlak

c. Bagi Siswa

Sebagai motivasi bagi siswa dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah, yang dapat menjadi generasi berprestasi didalam pendidikan umum maupun dalam beragama.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam mengambil arti dan maksud istilah yang digunakan dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi, maka dapat diuraikan definisi istilah yang berkaitan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Implementasi menurut Fullan dalam Miller and Seller memberikan definisi tentang implementasi yaitu:

“Sebagai suatu proses peletakan kedalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.”¹⁶ “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi yaitu penerapan, pelaksanaan.”¹⁷

- b. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan

¹⁶ *Ibid*, hal. 68

¹⁷ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-Besar)*, (Surabaya: Amanah, 1997) hal. 221

bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.¹⁸

- c. Akhlakul karimah merupakan tingkah laku, adat kebiasaan yang terpuji sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang. Menjadi pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya.

2. Secara Operasional

Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam membangun akhlakul karimah adalah usaha pendidikan agama Islam dalam membentuk pribadi siswa sesuai dengan ajaran Islam yang menanamkan nilai-nilai terpuji sebagai tanda kesempurnaan iman. Akhlak disini yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan. Dengan memiliki akhlakul karimah para peserta didik sukses dalam kehidupannya untuk menghadapi globalisasi kebudayaan dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan sangat perlu diperhatikan. Hal ini untuk mempermudah dalam penulisan skripsi dan mempermudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membangun Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung ini dibagi menjadi tiga bagian, Yaitu:

¹⁸ Ahmad Haris. <http://Harietzachmad.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2015

1. Bagian awal

Terdiri dari: a) sampul halaman depan, b) halaman judul, c) halaman persetujuan, d) halaman pengesahan, e) pernyataan keaslian, f) halaman Motto, g) halaman persembahan, h) halaman kata pengantar, i) halaman daftar bagan, j) halaman daftar tabel, k) halaman daftar lampiran, l) halaman abstrak, dan m) halaman daftar isi.

2. Bagian inti

Bab I : Pendahuluan

Berisi, a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan hasil penelitian, f) penegasan istilah, dan g) sisematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Berisi, a) kajian pendidikan aqidah akhlak: pengertian aqidah, dasar aqidah Islam, pengertian akhlak, b) pembelajaran aqidah akhlak, c) hubungan aqidah dan akhlak, d) pembagian akhlak: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan.

Bab III : Metode Penelitian

Adapun yang dibahas pada Bab III ini antara lain: a) pola atau jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan Hasil Penelitian

Terdiri dari, a) paparan data, b) temuan penelitian, c) Analisis data.

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup

Berisi, a) kesimpulan dan b) saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari: a) daftar rujukan, b) daftar lampiran, c) daftar riwayat hidup.